Jurnal Budi Pekerti Agama Islam
Volume. 2 No. 3 Juni 2024
e-ISSN: 3031-8343; dan p-ISSN: 3031-8351, Hal. 145-153
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.310

Perspektif Al-Quran Tentang Pembebasan Manusia Melalui Sarana Pendidikan Akhlak

[1]Asma Yunita, [2]Miftahul Jannah, [3]Riska Rahmasari, [4]Riski Rahmasari, [5]Wismanto
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Riau
asmayunita968@gmail.com, mj2442351@gmail.com, riska.rahmasari003@gmail.com, riskirahmasari33@gmail.com, , wismanto29@umri.ac.id
Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156
Korespodensi email : asmayunita968@gmail.com

ABSTRACT
Muslims around the world, including Indonesia, have long faced colonialism (al-isti'mâriyyah). The significant deterioration of the lives of Muslims and long-term suffering in almost all spheres of life. Muslims will always be the monthly force of the infidels who dominate important sectors. One of the causes of moral decadence is the unstoppable entry of foreign cultures through social media and the lack of knowledge in filtering incoming cultures. The purpose of this study is to further explain the concepts of the Quran related to moral education, and to understand the concept of human liberation in the perspective of the Quran. This research model uses literature review techniques to examine several verses of the Quran related to the research topic. The results showed that efforts to improve the character and behavior of Muslims are by freeing mankind from ignorance, poverty, and neglect of Islamic moral values.

Keyword: *Al-Qur'an, liberation, akhlaq education*

ABSTRAK
Umat Islam di seluruh dunia termasuk Indonesia, telah lama menghadapi penjajahan (al-isti'mâriyyah). Kemerosotan kehidupan umat Islam secara signifikan dan penderitaan jangka panjang di hampir semua bidang kehidupan. Umat islam akan selalu menjadi bulan-bulanan kekuatan kaum kafir yang mendominasi sektor-sektor penting. Salah satu diantara penyebab terjadinya dekadensi moral adalah masuknya budaya asing melalui media sosial yang tak terbendung serta kurangnya ilmu dalam memfilter budaya yang masuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih lanjut konsep-konsep Al-Quran terkait dengan pendidikan akhlak, dan untuk memahami konsep pembebasan manusia dalam perspektif Al-Quran. Model penelitian ini menggunakan teknik tinjauan pustaka untuk mengkaji beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya perbaikan karakter dan perilaku umat Islam adalah dengan membebaskan umat manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan pengabaian terhadap nilai-nilai moral Islam.

Kata kunci: Al-Qur'an, kebebasan, Pendidikan akhlaq

Pendahuluan

Umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah lama menghadapi penjajahan (al-isti'mâriyyah), baik secara terang-terangan maupun terselubung. Apa yang biasa disebut neokolonialisme memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, termasuk penindasan, tekanan, intimidasi, dan penindasan terhadap masyarakat hampir di setiap wilayah di dunia. Proses kolonialisme yang telah berlangsung sangat lama telah menyebabkan kemerosotan kehidupan umat Islam secara signifikan dan penderitaan jangka panjang di hampir semua bidang kehidupan (Islam, K. P. Al-Wa'ie Media Politik dan Dakwah, Edisi Januari 2023).

Received April 30, 2024; Accepted Mei 07, 2024; Published Juni 30, 2024
* *Asma Yunita*, asmayunita968@gmail.com,

Kemiskinan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan dalam perolehan ilmu pengetahuan dan teknologi tampaknya telah menjadi ciri khas umat Islam selama bertahun-tahun.

Konsekuensi lainnya adalah berkembangnya situasi di mana umat Islam terus menjadi sasaran kekuatan politik, ekonomi, dan media internasional. Ketidakmampuan umat Islam untuk mempengaruhi opini publik internasional dan besarnya pengaruh media massa Barat menyebabkan munculnya stereotip terhadap umat Islam, yang semuanya buruk dan negatif. Bagi media Barat, umat Islam hanyalah sekelompok pembuat onar yang suka menyebarkan kekerasan dan teror (Mawardi et all., 2022). Yang lebih menggelikan lagi adalah media massa Barat tak segan-segan memutarbalikkan makna istilah dan fakta sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat internasional terhadap Islam dan umatnya. Misalnya saja jika kita berbicara tentang istilah “fundamentalisme”, sebenarnya yang dimaksud adalah kesetiaan dan keteguhan hati untuk berpegang pada nilai-nilai inti ajaran Islam sesuai petunjuk Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, namun ada juga yang Dalam banyak laporan dan opini internasional, istilah "fundamentalisme" merupakan sebuah distorsi makna terhadap ideologi agama yang penuh dengan gambaran negatif seperti kekerasan, terorisme, dan perang.

Secara nasional, nasib umat Islam Indonesia sebenarnya tidak jauh berbeda dengan nasib umat Islam di negara lain. Kebanyakan umat Islam tetap miskin, bodoh, mudah berkonflik dan terprovokasi, serta mudah terseret ke dalam arus “sampah” modernisasi yang menyesatkan (Haskar., 2020). Mayoritas umat Islam tidak hanya miskin harta, namun juga miskin keimanan, miskin tauhid, dekat dengan kesyirikan, tahayul, khurafat (Elbina Saidah Mamla, 2021; *JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN*, n.d.; Nahwiyah et al., 2023; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto, 2021; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018) hingga perbutan perbuatan yang menyelisihi sunnah (Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023). Umat Islam bodoh dan tertinggal jauh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan dalam penguasaan ummat.

Umat Islam juga bodoh dan hanya tahu sedikit tentang kekayaan ilmu pengetahuan Islam. Umat Islam kurang memiliki kebijaksanaan untuk sekadar memahami siapa diri mereka sebenarnya dan lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Kemampuan membedakan berbagai gejala dan fakta secara canggih (mu'aqqad) dan mengamati fenomena di sekitarnya secara obyektif dan jujur dengan menggunakan metode analisis (modus analitis, shighat at-tahlîl). Tak perlu dikatakan lagi, hitam itu berbeda dengan putih. atau yang benar dan salah adalah umat Islam seringkali tidak mampu (Bisri & Husni., 2020).

Akibat ketidaktahuan, mayoritas masyarakat di negeri ini tidak mampu membedakan mana ajaran Islam yang autentik dan benar, serta mana tradisi dan budaya yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan Islam (Sofwan., 2018). Akibatnya, sebagian besar umat Islam masih mempertahankan tradisi yang konon mengandung unsur takhayul dan bid'ah, dan belakangan dihidupkan kembali oleh sebagian elite politik Islam. Tidak mengherankan jika krisis multidimensi yang kita hadapi tidak akan pernah berakhir. Hal ini disebabkan karena umat Islam tidak menggunakan standar atau kerangka (itur syura al-mulajah) yang benar dan dapat dijelaskan menurut agama atau akal sehat. Sebaliknya, sebagian umat Islam meyakini hal ini. Manfaatkan kekuatan yang lebih mistis, seperti meminta berkah dari Luwatan atau roh leluhur.

Kombinasi berbagai kendala yang dihadapi ummat – mulai dari kebodohan, kemiskinan, lemahnya iman (adaf al-eman), mudah ditentang dan terprovokasi, hingga bercampurnya kebaikan dan keburukan – pada akhirnya berujung pada korupsi.Kekuatan Umat di tingkat lokal, nasional dan global. Terlebih lagi, dalam jangka panjang, umat akan selalu menjadi sasaran kekuatan-kekuatan kafir yang menguasai bidang-bidang utama seperti ekonomi, politik, budaya dan media massa.

Metode

Kajian ini menggunakan metode library riset dengan cara menelusuri sejumlah ayat-ayat al-Qur‘an yang relevan dengan tema kajian, buku hinggar artikel jurnal terbaru. Selain mengkaji ayat-ayat al-Qur‘an yang relevan, kajian ini juga dilengkapi dengan metode refleksi, yaitu suatu metode yang berusaha merefleksikan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam konteks kekinian, sehingga pengetahuan dan pengalaman penulis digunakan sebagai cermin dalam memahami realitas dan problem umat Islam

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

PERSPEKTIF AL-QUR’AN

Ali Yafi, salah satu mantan Ketua Umum MUI Pusat mengatakan, krisis multidimensi negara Indonesia yang masih membinasakan negara Indonesia hingga awal tahun 2001 ini disebabkan oleh krisis moral dan etika, akhlak serta karakter yang buruk (Elbina Saidah Mamla, 2021; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Suriadi et al., 2021; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023). Itu adalah sesuatu yang muncul dari

akarnya negara ini (Manampiring.,2019). Dikatakannya, krisis ekonomi, sosial, dan politik di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini juga disertai dengan nilai-nilai moral dan etika yang harus menjadi pedoman dan pedoman umat Islam dalam bersikap, berbuat, dan bertindak sehari-hari (Ilham Hudi, 2021).

Para pengamat biasanya berpendapat bahwa situasi dan keadaan masyarakat Indonesia sedang berada pada masa transisi, yang biasanya ditandai dengan munculnya gejala-gejala kelainan sosial, dimana masyarakat semakin meninggalkan nilai-nilai lama dan meninggalkan nilai-nilai baru yang diharapkan. Adalah Karena belum terbentuk karakter yang kokoh dari diri seorang muslim yang kaffah. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang kehilangan stabilitas serta standar moral dan etika. Situasi yang sudah sangat bergejolak ini semakin diperburuk oleh lemahnya upaya penegakan hukum di masyarakat sehingga bermunculanlah budaya buda akhlak yang muruk serta dekadensi moral yang sangat jelek (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021).

Atas dasar ini, umat Islam mungkin sepakat bahwa negara harus sesegera mungkin kembali ke sistem nilai yang dapat membimbing, memberi petunjuk dan memberikan bimbingan kepada umat Islam. Kita kembali pada sistem dan nilai-nilai universal yang tidak terikat oleh tempat atau waktu dan tidak pudar seiring berjalannya waktu.

Masyarakat Indonesia tentunya tidak ingin menjadi masyarakat yang tidak mempunyai moral, etika, dan moral. Sebab, sebagaimana dikatakan penyair Mesir Shauki Bey, suatu bangsa tanpa moralitas, moralitas, dan etika justru akan binasa: “Keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh terpeliharanya moralitas.” Ketika hal itu hilang dari mereka, maka moralitas akan hilang. Bangsa ini justru akan binasa”(Adisaputro., 2020) .

Mengingat pentingnya akhlak, moral, dan etika bagi eksistensi bangsa, maka nilai-nilai luhur dilandasi oleh keyakinan yang teguh bahwa krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia disebabkan oleh krisis moral, moral, dan etika. penting untuk kembali Diperlukan Persyaratan yang tidak dapat dinegosiasikan (Kondisi diperlukan). Nilai-nilai luhur yang dipertaruhkan bangsa Indonesia tidak lain adalah nilai-nilai Islam yang komprehensif (kaffa).

Manhaj Al Hayat atau pedoman hidup merupakan acuan dan kerangka nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Islam Kaffa tidak hanya cocok dijadikan sebagai landasan akhlak, akhlak dan etika, namun karena sifatnya yang universal, nilai-nilai Islam selalu bermanfaat dan dapat diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat, bangsa dan zaman. Nilai-nilai Islam tidak bisa luntur karena panas terik atau terkikis oleh hujan. Dengan nilai-nilai

Islam, tidak akan pernah terjadi anomi dimana suatu masyarakat kehilangan dukungan, koneksi dan bimbingan dalam hidup.

Oleh karena itu, selama Al-Qur'an tetap menjadi petunjuk dan pedoman hidup, maka nilai-nilai Islam akan selalu hadir, bermanfaat, dan dapat diterapkan. Siapa pun yang ingin mempelajari Al-Quran secara mendalam pasti akan menemukan berbagai petunjuk dan pedoman hidup. Petunjuk dan pedoman hidup yang terkandung dalam Al-Quran mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi hubungan manusia dengan Khaliq, hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Apalagi jika umat Islam mau mempelajari dan mengkaji Hadits Nabawi, maka mereka juga akan menemukan berbagai nasehat dan teladan luhur dari Nabi Muhammad SAW.

“Aku mewariskan kepadamu rasa takut kepada Allah, kejujuran, menepati janji, menunaikan amanah, meninggalkan pengkhianatan, memelihara hubungan baik dengan sesama, dan cinta anak yatim. ”, Lemah lembut .Berbicara kepada orang lain, mengajak sapa, berbuat baik, berpandangan sempit, beriman teguh, belajar Al-Quran, mencintai akhirat, takut perhitungan, dan rendah hati. Dilarang mengutuk orang bijak, berbohong kepada orang jujur, mengikuti orang berdosa, tidak menaati pemimpin yang saleh, dan merusak bumi. Aku perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa kepada Allah di setiap batu, di setiap pohon, dan di setiap tanah. Anda harus bertobat dari semua dosa Anda, rahasia secara rahasia dan terbuka di depan umum” (Suyanta & Ag, 2019).

Nilai-nilai Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ini memiliki kualitas tinggi dengan dasar-dasar dasar dan bahan referensi praktis. Sistem nilai Islam bercirikan sistem nilai yang bersifat sakral dan sekaligus lebih unggul dari nilai-nilai yang dibangun manusia. Pertama, Hukum Islam adalah suatu sistem nilai, aturan, dan norma yang diciptakan oleh Allah, Yang Maha Mengetahui segala kebutuhan manusia. Nilai-nilai Islam diciptakan selaras dengan landasan kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Kedua, nilai-nilai Islam diciptakan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, untuk melindungi agama, diri sendiri, akal, kehormatan dan harta benda. Nilai-nilai Islam selalu mencakup perintah berbuat baik, mencegah kemunafikan, menghalalkan kebaikan, dan melarang kemunafikan. Ketiga, nilai-nilai islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (sumriya). Ini mencakup semua system kepercayaan, etika, moralitas,hukum, pemikiran ilmu

pengetahuan, system keluarga, ekonomi, kenijakan sosial, dan lain-lain. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang luput dari pengaruh nila-nilai islam. Sekalipun tidak dijabarkan secara rinci, setidaknya ada dasar yang mendasar dan prinsipil.inilah kesempurnaan nila-nilai islam yang tidak dapat ditandingi oleh system atau sistenm nilai lainnya.

Karena keunikan nilai-nilai Islam dalam konteks kondisi dan keadaan negara, negara Indonesia menghadapi kenyataan sosial yang memprihatinkan. Di satu sisi, negara Indonesia merasa prihatin karena mempunyai seperangkat nilai yang luhur dan luhur, yakni nilai-nilai Islam. Namun di sisi lain, bangsa Indonesia dihadapkan pada realitas masyarakat yang nyaris anarkis, kurang berakhlak mulia, dan mengabaikan hukum yang bisa disebut barbar. Oleh karena itu, sebelum masyarakat Indonesia benar-benar anarkis, hendaknya masyarakat Indonesia kembali pada nilai-nilai Islam, nilai-nilai yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Nabi, yang selalu sesuai dan sesuai dengan fitrah manusia. Hakikat masyarakat

.

Al-Qur'an Menuju Pembebasan Umat.

Mengingat berbagai belenggu yang dihadapi umat, maka diperlukan upaya yang kuat dan serius untuk memerdekakan umat melalui upaya menghidupkan kembali doktrin Dawa (ajaran dan prinsip pokok Al-Qur'an untuk membebaskan umat manusia dari berbagai belenggu).

Belenggu politeisme. Ketidaktahuan, kemiskinan, penindasan, ketidakadilan. Kebangkitan prinsip dan ajaran Dakwah tidak lain adalah upaya untuk menghidupkan dan menghidupkan semangat Muhammad Rasulullah Saw dalam menyebarkan Islam dan pembebasan bangsa Arab dari jeratan tersebut di atas. Keberhasilan Muhammad Saw mengalahkan politeisme Arab dan membebaskan bangsa Arab dari tirani perbudakan, feodalisme, dan kezaliman tidak bisa begitu saja dirayakan sebagai warisan sejarah yang monumental. Namun sudah menjadi tugas setiap masyarakat untuk meniru, menghidupkan, meneruskan, dan kembali (Dan, 2023). Penulis meyakini semangat dakwah di kalangan umat Islam masih membara dan tidak akan pernah pudar.

Sayangnya, dakwah yang dipahami masih bersifat sempit, dengan penekanan pada kegiatan tabligh, khotbah, pidato, dan kegiatan serupa lainnya. Umat Islam gagal mentransformasi prinsip dan ajaran dakwah menjadi sebuah "gerakan" (halaka) umat Islam

yang mempunyai dua kekuatan sekaligus. Yaitu, (1) memperjuangkan dan mewujudkan masyarakat tauhid yang adil, dan (2) mematahkan dan melawan berbagai bentuk penindasan dan perbudakan. Yang penulis maksud kurang lebih adalah gerakan Dawa (halaka ad-Dawa), yang menyerukan tidak hanya kebenaran dan kebaikan, tetapi juga keberanian melawan segala kejahatan, sebagai ``khotbah pembebasan. " Mengikuti prinsip "hisbah, al-amr bi al-maruf, dan an-nahyyu, an-al-munkar.

Penulis meyakini semangat dakwah di kalangan umat Islam masih membara dan tidak akan pernah pudar. Sayangnya, dakwah yang dipahami masih bersifat sempit, dengan penekanan pada kegiatan tabligh, khotbah, pidato, dan kegiatan serupa lainnya. Umat Islam gagal mentransformasi prinsip dan ajaran dakwah menjadi sebuah "gerakan" (halaka) umat Islam yang mempunyai dua kekuatan sekaligus. Yaitu, (1) memperjuangkan dan mewujudkan masyarakat tauhid yang adil, dan (2) mematahkan dan melawan berbagai bentuk penindasan dan perbudakan. Yang penulis maksud kurang lebih adalah gerakan Dawa (halaka ad-Dawa), yang menyerukan tidak hanya kebenaran dan kebaikan, tetapi juga keberanian melawan segala kejahatan, sebagai ``khotbah pembebasan. " Mengikuti prinsip "hisbah, al-amr bi al-maruf, dan an-nahyyu, an-al-munkar.

Bukankah situasi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi saat ini tidak jauh berbeda dengan situasi masyarakat jahiliyah saat Muhammad Saw. masih tinggal di Mekah? Bukankah umat Islam masih menghadapi kecenderungan keberagamaan yang tidak bebas dari sikap dan perilaku syirik (Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023), fenomena sosial kemasyarakatan yang amoral, pertumbuhan sektor ekonomi kapitalis-feodalistik yang menguntungkan segelintir orang kaya, dan kekuasaan politik dan hukum yang korup, represif, dan zalim hingga saat ini? Bukankah hanya apabila orang Islam dapat melepaskan diri dari belenggu-belenggu tersebut bahwa masyarakat yang bertauhid dan berkeadilan akan terwujud? Di sinilah umat Islam harus menggelorakan semangat gerakan dakwah yang mampu memberikan kekuatan progresif (quwwah al-mutaqaddim) kepada semua umat, sehingga umat Islam memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Sebenarnya, sikap pasrah dan menerima ketidakadilan dan kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya di tingkat lokal, nasional, dan global yang sekarang melanda mayoritas umat Islam tidak hanya bertentangan dengan hakikat kemanusiaan yang sebenarnya, tetapi juga bertentangan dengan semangat tauhid yang menyatakan bahwa manusia hanya harus mengabdi kepada Rabb-nya dan tidak kepada selain-Nya.

Kesimpulan

Konsep dakwah yang membebaskan harus mampu memberikan kesadaran (asy-syu‘ur) penuh kepada umat bahwa hakikat kemanusiaannya hanyalah sebagai hamba Allah, dan oleh karena itu hanya kepada Allah-lah ia pasrah, mengabdi, dan bersetia sepenuhnya. Dengan kesadaran seperti itu, umat mengembangkan jiwa tauhid yang sebenarnya, yang dapat menantang segalanya.

Upaya untuk menghindari, mengancam, menggunakan kekerasan, dan merepresi. Sebaliknya, masyarakat juga bersemangat untuk memperjuangkan tauhid, keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan. Konsep dakwah ini melihat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki fitrah, hidup, dan bergerak. Orang-orang tidak dibebani oleh dosa dari generasi sebelumnya. Sesuai dengan firman Allah, "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatanya" (Q.S. Al-Mudatstsir: 38), setiap makhluk bertanggung jawab atas segala tindakan dan tindakannya sendiri. Dialah yang akan menentukan seberapa baik atau buruk iman seseorang, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Kahfi ayat 29, "Maka barang siapa yang ingin beriman, hendaklah beriman, dan barang siapa yang ingin kafir, hendaklah kafir."

DAFTAR PUSTAKA

Dan, M. A. (2023). *semangat pembaruan islaMuhammad abduh dan m*. *14*, 1–17.

Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur’an. *At-Thullab*, *1*(2), 16.

Haskar, E. (2020). Hubungan Pajak Dan Zakat Menurut Perspektif Islam. *Menara Ilmu*, *14*(2), 28–38.

Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 6671–6674. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788

JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR’AN. (n.d.).

Manampiring, H. (n.d.). *TERAS*.

Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, *5*(3), 9573–9583. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830

No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. (2023). 1–14. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. *4*(1), 1082–1088.

Sony Eko Adisaputro. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, *1*(1), 1–27. https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.118

Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. *1*(2), 123–135.

Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 165–173. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251

Suyanta, S., & Ag, M. (2019). *Asmaul Husna*.

Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, *6*(1), 13. https://doi.org/10.29210/146300

Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. *4*(4), 1625–1633.

Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. *12*(1), 196–209.

Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyahan*. *12*, 338–350.

Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. *12*(1).

Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.

Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.